

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya mewakili upaya para peneliti untuk mencari perbandingan lebih lanjut guna mengidentifikasi kemajuan baru untuk penyelidikan di masa depan. Selain itu, penelitian sebelumnya mempunyai peran penting dalam menempatkan penelitian saat ini dan membangun kredibilitasnya. Pada bagian ini, penulis memasukkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan datang. Tinjauan komprehensif disediakan, termasuk penelitian yang dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Berikut ialah penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti kaji

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis,Tahun,Judul	Metode Penelitian	Tujuan Dan Hasil Penelitian
1.	Paskalis Pandapatan Nainggolan,Herry Fernandes Butar Butar,Bimbingan Sosial Individu Dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.(2022)	Penelitian Ini menerapkan metode wawancara yang bersifat deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan Kuantitatif	Tujuan : pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pada bimbingan sosial terhadap anak yang sedang berhadapan dengan hukum Hasil : temuan penelitian ini mendapatkan bahwa hampir sepenuhnya anak dapat menerima dengan baik bimbingan yang diberikan serta tidak ada keterpaksaan

Perbedaan	<p>Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan oleh Paskalis Pandapatan Nainggolan, Herry Fernandes Butar Butar ialah bertujuan untuk mengetahui bimbingan sosial individu anak berhadapan dengan hukum di Lembaga pembinaan anak sebelum masuk Lembaga pemasyarakatan dan setelah masuk Lembaga pemasyarakatan sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari pada Pola Pembinaan Anak Berhadapan Dengan Hukum Terhadap Perubahan Perilaku di LPKA Kelas I Tangerang</p>		
2.	<p>Margareth Yolanda Uli Rohana, Panmodo Wibowo. Bimbingan Bimbingan Sosial Dalam upaya Perubahan Perilaku Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang. (2022)</p>	<p>Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data wawancara serta observasi lapangan</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bermaksud untuk melihat perubahan perilaku dengan bimbingan sosial dengan yang tepat bagi anak untuk membantu anak dimasa depan ketika berada di lingkungan masyarakat</p> <p>Hasil : Temuan penelitian ini mengindikasikan anak-anak menunjukkan peningkatan modifikasi perilaku setelah menerima bimbingan sosial</p>

Perbedaan	Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan Margareth Yolanda Uli Rohana, Parmodo Wibowo ialah bertujuan untuk mengetahui program binaan yang tepat yang dapat membantu anak dimasa depan ketika berada di lingkungan masyarakatan sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Pola Pembinaan anak berhadapan dengan hukum dalam Perubahan Perilaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I Tangerang		
3.	Helianto Suryadi, Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Perilaku Anak Didik Masyarakatn ANDIKPAS.(2019)	Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Tujuan : Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak dari Pendidikan agama islam terhadap perubahan perilaku anak didik Masyarakatn (ANDIKPAS) Hasil : Temuan penelitian ini ialah berdampak terhadap pola tutur Bahasa serta dari sisi ibadah ada kemajuan terutama kehiatan sholat berjamaan serta peningkatan dalam membaca al-quran

Perbedaan	Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan Helianto Suryadi ialah bertujuan untuk mengetahui dampak dari PAI terhadap perubahan perilaku anak didik Masyarakat (ANDIKPAS) sedangkan pada penelitian ini berfokus terhadap pola Pembinaan anak berhadapan dengan hukum dalam Perubahan Perilaku di LPKA Kelas I Tangerang		
4.	Edi Firdiansyah, Strategi Pembinaan Narapidana anak Dalam Proses Perubahan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pria Kelas I Tangerang.(2019)	Pada penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif analisis	Tujuan : Pada penelitian ini untuk melihat strategi pembinaan narapidana anak di LPKA kelas I Tangerang serta mengetahui hasil pembinaan Hasil : LPKA membantu anak tumbuh serta berkembang dengan baik meskipun anak sedang mendapat hukuman pidana LPKA memberikan hak anak tersebut sedang dijatuhi hukuman pidana. LPKA memberikan hak-hak anak pada masa pertumbuhannya seperti perlindungan pendidikan, keterampilan serta pengembangan karakter

Perbedaan	Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan Edi Firdiansyah ialah bertujuan untuk mengetahui Strategi Pembinaan Anak dalam Proses Perubahan Perilaku di (LPKA) pria Kelas I Tangerang sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Pola Pembinaan anak berhadapan dengan hukum dalam Perubahan Perilaku di LPKA Kelas I Tangerang		
5.	AchmadAdib Kurniawan, Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kuarjo.(2018)	Metode pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini ialah yuridis sosiologis dengan spesifikasi penelitian diskriptif analisis. Metode analisis yang dilakukan dengan analisis kualitatif	Tujuan: Tujuan penelitian dimana guna melihat pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga pemasyarakatan anak kutoarjo serta untuk menegetahui hambatan yang ditemui narapidana anak di Lembaga pemasyarakatan anak kutoarjo Hasil : Penerapan pembinaan menekankan pentingnya pertumbuhan intelektual, kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan ketaqwaan, serta sikap dan perilaku

Perbedaan	<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan,acmad Adib ialah bermaksud melihat sejauh mana Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo terhadap sistem Pebinaan Narapidana yang dilakukan oleh petugas lapas sedangkan pada penelitian ini berfokus terhadap Pola Pembinaan anak berhadapan dengan hukum dalam perubahan perilaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang</p>		
6.	<p>Aulia Misnika Putri,Dampak Pemanfaatan Koleksi Terhadap Perubahan Perilaku Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh (2023)</p>	<p>Pada penelitian yang dilakukan Aulia Misnika Putri menggunakan metode penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data yang diterapkan yakni observasi, dokumentasi dan wawancara</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui bentuk pemanfaatan koleksi di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan khusus Anak (LPKA) kelas II banda aceh dan juga mengetahui dampak pemanfaatan koleksi tersebut terhadap perubahan perilakuanak Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemanfaatan koleksi yang dilakukan anak didik lapas dengan 3 cara yaitu membaca ditempat sebanyak 7 anak, meminjam koleksi sebanyak 12 anak dan 1 anak yang mencatat bacaan yang ada di perpustakaan. Adapun dampak yang terjadi pada pemanfaatan</p>

			<p>koleksi terhadap perubahan perilaku anak dapat dilihat dari adanya perubahan sikap anak, perubahan minat anak yang terjadi selama di dalam lembaga, adanya perubahan atau usaha anak dalam melakukan kebiasaan/memperbaiki diri serta dapat mengendalikan kontrol emosi pada diri anak selama pembinaan dilakukan</p>
	Perbedaan	<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia Misnika Putri ialah bertujuan untuk mengetahui daripada bentuk pemanfaatan koleksi buku di perpustakaan LPKA serta mengetahui dampak pemanfaatan koleksi buku di perpustakaan. Sementara penelitian ini bermaksud melihat pola pembinaan anak berhadapan dengan hukum dalam perubahan perilaku di LPKA Kelas I Tangerang</p>	
7.	<p>Prihatini Purwaningsih, Budhy Bhudiman, Pola Pembinaan Narapidana Anak Di Bawah Umur (Studi Lembaga pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang (2021)</p>	<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Prihatini Purwaningsih, Budhy Bhudiman menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan</p>	<p>Tujuan: Pada penelitian ini bermaksud melihat dari pada efektivitas atau ketercapaian dari pola pembinaan di LPKA kelas I Tangerang Hasil : Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola pembinaan pembinaan di LPKA kelas 1 Tangerang berjalan</p>

		deskriptif lapangan	dengan cukup baik yang dimana ditandai dengan penurunan angka residivis anak per Januari-Juli 2019
	Perbedaan	Perbedaan : Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prihatini Purwaningsih, Budhy Bhudiman ialah bertujuan untuk mengetahui dari pada efektivitas atau ketercapaian pada pola pembinaan LPKA Kelas I Tangerang sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ialah bertujuan untuk lebih mengetahui pola pembinaan pada anak berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I Tangerang dalam perubahan perilaku	
8	Mardiyah Hayati,Pembinaan Moral Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Perilaku Narapidana Di Blok Melati LP Kelas II A Kota Mataram (2019)	Pada penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah Hayati penelitian ini menggunakan metode data kualitatif jenis diskusi	Tujuan:Tujuan penelitian ini untuk mengembalikan warga binaan menjadi warga yang baik,juga melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyrakatan Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan moral agama di blok Melati Lembaga

			<p>Pemasyarakatan kelas II A mataram mengacu pada konsep pembelajar berbasis tilawah ayat, tazkiyah dan ta'lim kitab wa al hikmah</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan : Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah Hayati ialah bertujuan untuk melihat secara keeluruhan apa dampak pembinaan moral keagamaan dimana untuk mempersiapkan narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan untuk dimana tidak mengulangi tidakan nya kembali, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan serta bagaimana perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Anak Kelas I Tangerang</p>		

2.2.Kajian Teori

2.2.1. Pola Pembinaan

Herbert L packer dalam (Andriyana, 2020) Pembinaan yang sering disebut dengan rehabilitasi ialah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau kepribadian narapidana. Tujuan utama pembinaan ialah membantu narapidana meninggalkan perilaku negatif yang tidak sesuai dengan standar masyarakat, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan. Konsep yang sedang

dipertimbangkan memiliki penerapan praktis dalam konteks masyarakat.

Iambue Tampubolon & Sahuri (2017) tujuan utama pembinaan narapidana ialah memfasilitasi keberhasilan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat dengan mendorong pertumbuhan pribadi, kepercayaan diri, dan pandangan positif tentang masa depan mereka. Proses ini mencakup membekali mereka dengan kompetensi, pengetahuan dasar, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian dan berkontribusi aktif pada inisiatif pembangunan nasional. Pada akhirnya, tujuannya ialah mengubah mereka menjadi individu yang taat hukum, menunjukkan sikap dan perilaku yang tertib dan disiplin, sekaligus menumbuhkan rasa kohesi sosial. Selain itu, pembinaan juga berupaya untuk menanamkan rasa memiliki tujuan dan semangat hidup yang kuat, khususnya dalam kaitannya dengan komitmen terhadap bangsa dan negara.

(Nurgita Ramadhan & Siregar n.d.) dalam program pembinaan kepribadian di LPKA kelas I Tangerang yang terdiri dari kegiatan kerohanian, kepribadian, kepramukaan, rekreasi, seni dan olahraga dan ada juga pelatihan keterampilan di LPKA serta tingkatan sekolah mulai dari SD, SMP SMK dan kesetaraan paket A, B, C dengan tujuan untuk pembinaan memberikan akses pendidikan dan keterampilan kepada anak yang sedang dibina di LPKA

a. Pendidikan karakter

Thomas Lickona (1991) dalam (Ainissyifa, 2017) mendefinisikan Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang,

yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya

Thomas Lickona (1991) dalam (Dalmeri, 2014) secara terminologi *A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way* selanjutnya dia menambahkan "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*" menurut Thomas Lickona karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (*niat*) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan dengan kata lain karakter mengacu kepada pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitude*) dan motivasi (*motivations*) serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (*Skill*)

Menurut Thomas Lickona (1991) dalam (Dalmeri, 2014) bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing to good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*)

Thomas Lickona (1991) dalam (Dalmeri, 2014) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical values*" pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society*

(pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan)

Thomas Lickona (1991) menyebutkan tujuh unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahan (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*)

Thomas Lickona (1991) dalam (Dalmeri, 2014) memberikan pengertian ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter meliputi pertama kognitif, mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua afektif yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga psikomotorik adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku dan lain sebagainya

Angkoso (2021) keistimewaan yang diberikan kepada anak didik pemsarakatan meliputi pemberian kesempatan penyelesaian pendidikan bagi setiap anak di LPKA kelas I Tangerang. Selain itu, siswa ditawarkan program pembinaan kemandirian yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mereka di luar cakupan kurikulum pendidikan.

b. Bimbingan vokasional

Salahudin (2012) dalam (Fadillah & Aini, 2023) menjelaskan bahwa pengertian bimbingan vokasional dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan agar klien dapat memasuki kehidupan bermasyarakat dengan memiliki keterampilan yang mumpuni dan memperbaiki taat hidup

Sudira (2017) menjelaskan bahwa vokasional (*vocational*) adalah kata sifat (*adjective*). Vokasioanal berkaitan atau berhubungan dengan sifat-sifat okupasi atau pekerjaan atau jabatan (*relating to or concerned with a ocupation*) vokasional berkaitan dengan skill khusus pendidikan, pelatihan atau *training skill* atau perdagangan atau pengembangan karir. Pendidikan vokasioanal berkaitan degan penegembangan keilmuan yang mempelajari sifat-sifat pekerjaan, aspekpekerjaan, jalur dan jennjang karir kerja melalui pengembangan kompetensi atau skill kerja yang dibutuhkan di dunia kerja

Sudira (2017) menyatakan bahwa vokasional adalah proses pengenalan berbagai jenis dan aspek dunia kerja melalui pendidikan di sekolah, keluarga, masyarakat, kunjungan indsutri, ladang pertanian, peternakan, kunjungan ke lapangan kerja, pemberian bimbingan kerja, bimbingan pengembangan karir dan pemberian bekal pengajaran dan pelatihan *hand-on skill, mind-on skill, heart-on skill* kepada masyarakat yang membutuhkan pekerjaan

Sudira (2017) menyatakan bahwa pendidikan vokasional sebagai pendidikan untuk dunia kerja muara akhirnya adalah pembentukan kompetensi. Alibilitas peserta didik dilatih agar mampu perform dengan skill, sikap dan pengetahuan kerja yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi kemudian muncul sebagai pilihan pada pendidikan vokasional adalah *work-related learning*.

Pembelajaran vokasional harus terkait dengan dunia kerja. Agar sempurna keterkaitannya dengan kerja maka pembelajaran pendidikan vokasional secara bertahap diorientasikan dengan kerja (*work-oriented learning*) lalu dihubungkan dengan tugas-tugas atau job kerja "*work connected learning*" dan diintegrasikan dengan kerja "*work-integrated learning*" lalu dihubungkan dengan tugas-tugas atau job kerja "*work-integrated learning*" dengan pendekatan pembelajaran seperti ini pengalaman belajar pada pendidikan vokasional menjadi utuh dan efektif

Setiadi & Wibowo (2017) dalam (Fadillah & Aini, 2023) pelatihan vokasional dapat membuat seseorang memiliki aspek keberfungsian sosial, ditandai dengan seseorang mampu bekerja secara produktif. Seseorang mampu bekerja secara produktif. Meski masih dalam tahap pemula, namun dengan bekerja orang tersebut merasa lebih berguna dan berharap sebagai langkah awalnya untuk memulai perubahan hidup menuju kondisi yang lebih baik

(Pramana & Subroto, n.d.) terkait pendidikan keolahragaan untuk pendidikan nonformal yaitu memberikan kesempatan memilih kepada anak untuk minat dan bakatnya dalam bidang olahraga yang mereka gemari dan senangi maka adanya program itu termasuk sudah terpenuhi haknya dan pendidikan informal yaitu kegiatan untuk mengisi waktu luang dan sekaligus memberikan pendidikan olahraga dengan cara pelatihan olahraga yang rutin dilaksanakan di LPKA Tangerang

c. Pendidikan jasmani

Samsudin (2013) dalam (Fajar, 2017) menyatakan pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif

(Samsudin, 2018) mengemukakan pembelajaran pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui jasmani, jasmani ada kata sifat dengan asal kata jasad yang berarti tubuh atau badan, dengan pandangan ini maka jasmani berkaitan dengan semua aspek tubuh atau badan yaitu perasaan, hubungan pribadi, tingkah laku, perkembangan mental dan sosial, intelektual serta estetika

Freeman (2001) dalam (Abduljabar, 2011) pendidikan jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (Gross motorik), memusatkan diri pada gerak fisik dalam permainan, olahraga dan fungsi dasar tubuh manusia dengan demikian Freeman (2001) menyatakan pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian yaitu:

1. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh.
2. Aktivitas jasmani meskipun meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas gross motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus di dapat perbedaan yang mencolok
3. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini pun dapat diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, dan estetika seperti juga perkembangan kognitif dan afektif

Depdiknas (2003) dalam (Lengkana, 2017) mengemukakan Tujuan pembinaan jasmani bukan hanya menekankan pada perkembangan aspek jasmani saja tetapi juga aspek lainnya seperti mental, sosial, emosional dan moral. secara nyata tujuan pendidikan jasmani ialah sebagai berikut

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
6. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif
7. Pendidikan pada starata pengambil kebijakan

2.2.2. Perubahan Perilaku

2.2.2.1. Pengertian Perubahan Perilaku

Soekidjo Notoatmodjo (2014) dalam (Palupi & Ikaningtyas, 2018) berlandaskan Teori stimulus Organisme (SOR) Perubahan Perilaku ialah sebuah respons atau reaksi reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas dari sumber komunikasi (source) dengan tingkah laku sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang. Perubahan perilaku manusia dapat terjadi melalui proses stimulus, organisme dan respons

Soekidjo Notoatmodjo (2014) dalam (Efendi & Jusmiati, 2017) Berlandaskan teori S-O-R tersebut maka perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku Tertutup (*Cover Behavior*)

Perilaku tertutup merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang namun belum bisa dilihat dan diidentifikasi secara jelas oleh orang lain. Respons yang diberikan oleh individu masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan sehingga tidak bisa diidentifikasi serta dilihat secara jelas oleh orang lain.

2. Perubahan Terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dimiliki oleh seorang dan bisa dapat diamati orang lain dari luar atau observable behavior. Perilaku terbuka akan dapat dilihat dengan mudah dalam bentuk tindakan, praktikum, keterampilan yang dilakukan oleh seseorang.

Adnan Achirudin Saleh (2018) teori lapangan ini, seperti telah diketahui, teori yang membahas proses psikologik yang terjadi dalam diri seseorang. Dengan perkataan lain, teori perkembangan mempelajari unsur O (organisme) yang dalam teorinya Tolman dinyatakan bahwa mempelajari O harus dilaksanakan dengan mencari hubungan antara B (behaviour atau tingkah laku) dengan S (situasi) dan A (antecedent atau peristiwa-peristiwa yang mendahului). Hubungan S-R dalam teori Thorndike menurut Tolman perlu dijadikan hubungan S-O-R inilah teori-teori psikologi lapangan mendapat tempatnya dalam dunia psikologi di Amerika Serikat yang pada waktu itu didominasi oleh behaviorisme, untuk kemudian berkembang menjadi teori kognitif. Tentang arti dari kata kognisi (*cognition*) itu sendiri sebetulnya tidak ada kesepakatan tertentu. Secara umum kognisi berarti kesadaran, tetapi yang dipelajari dalam psikologi kognitif adalah berbagai hal seperti sikap, ide, harapan

dan sebagainya. Dengan perkataan lain, psikologi kognitif mempelajari bagaimana arus informasi yang ditangkap oleh indera diproses dalam jiwa seseorang sebelum diendapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Reaksi terhadap rangsang, demikian menurut teori ini, tidak selalu keluar berupa tingkah laku yang nyata (*respons yang overt*) akan tetapi juga bisa mengendap berupa ingatan atau diproses menjadi gejala perasaan (gelisah, keputusan, kekecewaan dan sebagainya) atau sikap (sikap tidak suka).

2.2.2.2. Bentuk Perubahan Perilaku

Seperti diungkapkan Branca (1965) dalam Adnan Achirudin Saleh (2018) perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan (tanpa dipikir) terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Contoh reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila kena api. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan atau otak, sebagai pusat kesadaran, pusat pengendali, dari perilaku manusia. Perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Perilaku yang non- refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak . dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor (penerima) kemudian diteruskan ke otak sebagai urat syaraf, pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologi atau psikologi perilaku

(Magdalena et al., 2020) dalam pendidikan, tiga ranah Taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang penting dan sangat diperlukan dalam ranah kognitif

dapat mengembangkan keahlian anak melalui pengetahuan, ranah afektif dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi dan sikap. Pada ranah psikomotor pada umumnya tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi juga harus menerapkan teori abstrak tersebut ke dalam aktualisasi nyata

Benyamin bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan yang mengupas mengenai konsep pengetahuan dan mengenalkan konsep Taksonomi Bloom (Susanti, 2013)

1. Pengetahuan dalam ranah kognif

Bloom (1908) ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau menurut Bloom merupakan segala aktifitas yang menyangkut otak.

1.C1 (pengetahuan/*Knowledge*)

Pada jejaring ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, kalsifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru,

mencatat, mengulang, memproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri dan menulis

Ulfah & Arifudin (2023) taksonomi Bloom dalam pendidikan tiga ranah taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada ranah afektif dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi dan sikap dari peserta didik

2. Pengetahuan dalam ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan belajar mengajar. Kartwohl & Bloom dalam (Susanti, 2013)

1. Characterization/Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan

(Butar-Butar & Simbolon, 2022) Taksonomi Bloom merupakan kajian pengelompokan yang sudah biasa diterapkan dalam pendidikan yang terdiri dari 3 domain yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik masing-masing dapat disesuaikan dengan fungsi pikiran, fungsi perasaan dan fungsi sensorik

3. Pengetahuan dalam ranah psikomotor

Bloom (1908) dalam (Susanti, 2013) Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif

1. Memanipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.

2.2.2.3. Strategi Dan Cara Perubahan Perilaku

Menurut Adnan Achirudin Saleh (2018) strategi serta cara yang dapat digunakan untuk merubah tingkah laku sebagai berikut:

1. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Hergenhahn (1976). Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Contoh anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri tidak terlanbat ke sekolah. Cara ini didasarkan atas tempat belajar kondisioning baik dikemukakan oleh pavlov maupun Thorndike dan skinner

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Hergenhahn (1976) Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. cara berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight* Kohler adalah salah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh cara ini didasarkan atas teori belajar sosial atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977)

2.2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seperti diungkapkan (Pieter & Lubis, 2017) dalam (Baihaqi & Rochim, 2023) perubahan perilaku merupakan proses perubahan yang terjadi pada perilaku seseorang yang didasari dengan apa yang dipelajari dari orang lain maupun lingkungannya faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku lainnya adalah sebagai berikut

Talvio, Berg, Litmen & Lonka, (2016) dalam (Dewi et al., 2020) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses dimana orang mengembangkan bahwa belajar sosial emosional adalah proses dimana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah

1. Emosi, emosi merupakan reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil dari rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. melalui emosi seseorang dapat terstimulus untuk memahami sesuatu atau perubahan yang disadari sehingga memungkinkan mengubah sifat atau perilakunya. Bentuk dari emosi yang berhubungan dengan perubahan perilaku adalah rasa marah, gembira, senang, sedih, cemas, benci, takut dan lain sebagainya

Seperti yang dikemukakan Sarwono (1994) dalam (Fakhrach & Purnamaningsih, 2020) memiliki persepsi positif terhadap diri, akan membantu anak didik lebih siap menghadapi masa bebasnya. Dalam penelitian ini peningkatan harga diri terjadi pada semua partisipan penelitian setelah program diberikan. Program AKTIF (aku positif) memiliki sesi-sesi pertemuan yang membantu partisipan untuk menemukan dan menggunakan kekuatan terbaik dalam dirinya. Hal ini yang turut menyumbang keberhasilan program yaitu latihan-latihan dalam buku penugasan adanya perubahan skor partisipan menunjukkan bahwa adanya proses belajar selama proses intervensi berlangsung pembentukan dan perubahan sikap dalam psikologi diterangkan sebagai proses belajar, yang menjadi fokus adalah adanya rangsangan dari luar dan dalam teori proses kognisi adalah adanya dorongan atau kehendak dari dalam diri individu tersebut

2. Persepsi, persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran dan sebagainya. Melalui persepsi seseorang dapat mengetahui atau mengenal objek berdasarkan fungsi penginderaan. Persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan

yang dipelajari, bentuk, latar belakang, kontur kejelasan atau kontur letak

menurut (Angraini et al., 2023) perubahan perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual dengan pendekatan *family support* berbentuk layanan kunjungan keluarga di LPKA yang sebelumnya memiliki sikap pendiam dan tidak percaya diri berubah perilakunya menjadi lebih baik dengan adanya *family support* seperti dukungan emosional dan motivasi dapat mengubah psikologis anak yaitu merasa masih diperhatikan bukan dijauhkan oleh keluarga mengingat kondisi ia saat ini yang menjalani hukuman di LPKA

3. Motivasi, motivasi merupakan dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari motivasi akan diwujudkan dalam bentuk suatu perilaku, karena melalui motivasi individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis serta sosial

Menurut (Ginancar et al., 2019) bahwa pendidikan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak sama pemberlakuannya dengan pendidikan formal, SD, SMP, SLTA lainnya di luar lembaga waktu belajar mengajar mereka sekolah sama. Secara umum anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai amanah pembukaan undang-undang yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa

4. Belajar, belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku manusia, karena belajar berhubungan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial serta kepribadian. melalui belajar orang mampu mengubah perilaku dari perilaku sebelumnya serta menampilkan kemampuan sesuai kebutuhannya

Menurut (Fitriani, 2016) perlindungan anak merupakan penanggung jawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah dan negara yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus demi terlindungnya hak-hak anak sebagai penyelenggara perlindungan anak. Dalam bentuknya yang paling sederhana perlindungan anak mengupayakan agar setiap hak-hak anak tidak dirugikan perlindungan anak bersifat melengkapi hak-hak lainnya menjamin bahwa anak-anak akan menerima apa yang mereka butuhkan agar mereka dapat bertahan hidup berkembang dan bertumbuh

5. Intelegensi. intelegensi merupakan sesuatu kemampuan seseorang dalam membuat kombinasi berfikir abstrak, atau kemampuan menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup

2.2.3. Anak Berhadapan Dengan Hukum

Seperti diungkapkan (Widodo, 2016) Anak adalah bagian dari generasi muda yang dimana sebagai salah satu sumber daya manusia yang memiliki potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang dimana memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus, memerlukan pembinaan, perlindungan fisik,mental serta secara sosial secara utuh

(Aprianto et al., 2021) mengungkapkan bahwa anak berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum,anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) juga didefinisikan sebagai anak yang melakukan atau diduga melakukan tindakan kriminal dan mereka dituntut untuk bertanggung jawab di hadapan hukum atas perbuatannya sehingga

mereka harus terlibat dalam proses hukum seperti penyidikan, penuntutan, pemeriksaan, sidang pengadilan dan banyak diantaranya harus menjalani hukuman di dalam penjara

(M. A. Lubis, 2019) Pengertian anak pada pasal 1 *Convention on the rights of the child* (konvensi Tentang Hak-Hak Anak) anak juga diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak , kedewasaan telah diperoleh sebelumnya . yang dimaksud dengan anak adalah mereka yang belum dewasa karena peraturan tertentu (mental, fisik masih belum dewasa). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia menjelaskan bahwasanya pengertian anak tentang anak ialah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan

(Ariani et al., 2019) Anak pelaku tindakan pelanggaran hukum dalam hal ini disebut sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) atau dalam beberapa sumber lain disebut dengan Anak yang Bermasalah dengan Hukum (ABH). Berdasarkan UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut sebagai Anak adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

(Pribadi, 2018) Anak berhadapan dengan hukum (ABH) dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu sebagai Anak Pelaku, Anak Korban dan Anak saksi. Selain itu dalam penanganannya anak berhadapan dengan hukum harus dibedakan dari orang dewasa pada setiap tingkatan proses, baik itu dari mulai penyelidikan, penyidikan maupun saat litigasi. selain itu, setiap pelaksanaan proses Anak wajib di dampingi oleh pendamping. Pada aturan yang baru ini juga mengenalkan dan menekankan diversifikasi, yaitu dimana aspek non litigasi dalam penyelesaian perkara. Pada proses

diversi, penyelesaian kasus sangat diupayakan sebisa mungkin di luar pengadilan

(Rahayu & Monita, 2015) Anak meskipun dalam status berhadapan dengan hukum harus tetap memperoleh pendidikan. Para ABH dijamin hak untuk memperoleh pendidikan secara penuh. Hak memperoleh pendidikan bagi ABH sesuai dengan UU 35 tahun 2014 perlindungan anak dalam pasal 9 UU Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Selain itu, disebutkan juga bahwa anak berhak mendapat perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik ataupun pihak lain

2.2.3.1. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berhadapan Dengan Hukum

Menurut (H. D. H. Putri et al., 2022) adapun faktor yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum terbagi menjadi dua faktor dalam faktor intenal yang mempengaruhi perilaku kenakalan anak yang dilakukan oleh anak merupakan aspek kepribadian yang berasal dari diri anak seperti konsep diri yang rendah, penyesuaian sosial serta kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah, sikap yang berlebihan serta pengendalian diri yang rendah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan kenakalan dengan kategori rendah seperti menyontek, sedang seperti membolos, merokok, memiliki konten atau bacaan yang berkonten porno, hingga kategori tinggi seperti seks, bebas, minum alkohol, memukul, merusak atau memanggil barang milik orang lain, berkekelahi dan tawuran karena anak tersebut memiliki sikap berlebihan dan memiliki pengendalian diri yang rendah maka dalam kondisi demikian psikologis anak pada saat remaja

memeiliki karakteristik yang labih seperti sulit dikendalikan, melawan dan memberontak serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, agresif. Faktor eksternal yang besar pengaruh nya terhadap anak yang melakukan tindak kriminal ialah berasal dari keluarga dan kondisi lingkungan keluarga. Kondisi lingkungan keluarga. Kondisi lingkungan keluarga pada masa perkembangan anak dan remaja dianggap memiliki peran hubungan dengan dengan munculnya perilaku antisosial dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.bahwa tindakan kriminal disebabkan adanya pengalaman pada psengasuhan yang buruk pola asuh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh autoritarian, permissive dan uninvolved ini yang menyebabkan seroang anak berperilaku anti sosial

Megati Widyawati (2018) dalam (Lubis & Putra, 2021) menyatakan bahwa Faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum adalah pengaruh teman sebaya, kurang nya perhatian dari orang tua dan keluarga, rumah rusak (keluarga berantakan), ekonomi (pendidikan). Teknologi yang semakin modern menunjukkan keunggulan nya dan memberikan kemudahan untuk semua kalangan disisi lain juga teknologi mempunyai pengaruh negatif yang sangat besar. Pengaruh ngeatif ini memberikan dampak yang sangat besar untuk remaja akibat rasa ingin tahu tanpa didampingi dan bimbingan yang positif dari orang tua

2.2.3.2. Motif Yang Melatar belakangi Anak Berhadapan Dengan Hukum

Menurut Umar Sulaiman (2020) Motif-motif anak berhadapan dengan hukum adalah sebagai berikut :

1. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu kemanan lalu lintasdan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain

2. Perkelahian antar geng , antar kelompok, antar sekolah, antar suku (Tawuran) sehingga menyebabkan korban jiwa
3. Kriminalitas anak yang dapat berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, menjambret, merampok yang disertai kekerasan serta pembunuhan
4. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
5. Kecanduan narkoba yang berkaitan erat dengan kejahatan
6. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga menimbulkan kekacauan serta kriminalitas
7. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan disertai dengan pembunuhan
8. Pemerkosaan, agresivitas seksual dan disertai pembunuhan karena adanya rasa kesunyian, emosi, balas dendam dan kekecewaan
9. Penyimpangan tingkah laku yang dimana disebabkan oleh adanya kerusakan karakter pada anak
10. Komersialisasi seks, pengguran janin yang dilandaskan lepas tanggung jawab terhadap perlakuan yang dilakukan
11. Tindakan gangguan seksualitas pada anak yang menyebabkan adanya korban dan disertai dengan Tindakan sadis yang merenggut nyawa seseorang yang tidak bersalah

2.2.3.3. Dampak Anak Berhadapan Dengan Hukum

Dampak pemidanaan anak seperti diungkapkan oleh Sholiikhati & Herdiana (2015). dalam (E. P. Putri, 2016) dari pada setelah menjalani proses pemeriksaan, proses pengadilan hingga proses penahanan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) akan menimbulkan efek negatif yang akan mempengaruhi mental serta jiwa anak yang berhadapan dengan hukum tersebut yang dimana antara lain ialah anak akan kehilangan kebebasan fisik,kehilangan kontrol atas hidup,kehilangan kasih sayang keluarga,kehilangan barang dan jasa, kehilangan keamanan, kehilangan heteroseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis) kurang nya stimulasi serta gangguan psikologis. Lingkungan lapas yang seolah menjauhkan anak dari lingkungan luar serta dukungan sosial sekitar juga memberikan dampak negatif bagi anak. Dampak penempatan anak di lembaga pemasyarakatan menyebabkan anak semakin rentan untuk mengalami kecemasan, perasaan tertekan, ketakutan serta gangguan psikologis

2.2.3.4. Definisi Penyimpangan Perilaku Remaja

Definisi penyimpangan perilaku menurut Cohen (1992) dalam (Umar Sulaiman 2020) mendefinisikan bahwa penyimpangan perilaku sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat. Biasanya kita mengaitkan penyimpangan dengan istilah-istilah perilaku negatif , seperti tindak pidana dan kebrutalan. Namun, orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum masyarakat bisa juga disebut sebagai penyimpangan.

Perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Yang dimana dimaksud ialah tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebaagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis. Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang pada akhirnya pelaku sendiri dikenai sanksi. Keinginan bersama yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma yang berlaku. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batass toleransi

Tindakan yang dianggap normal oleh suatu masyarakat mungkin dianggap sebagai penyimpangan dalam masyarakat lainnya. Seperti masyarakat yang pemahaman agamanya lemah, meminum minuman keras adalah hal yang sah-sah saja, tetapi bagi masyarakat yang menaati norma hal tersebut merupakan hal yang dilarang dalam hal ini perbedaan nilai memeberikan perbedaan pemahaman akan hal yang dianggap sebagai perilaku menyimpang

Teori penyimpangan sosial seperti diungkapkan oleh Umar sulaiman (2020) teori labeling merupakan teori penyimpangan sosial menekankan tentang penyebab dari perilaku menyimpang tersebut.teori labelling yang dikemukakan pada remaja menitikberatkan pada reaksi masyarakat terhadap pelanggaran. Menurut teori ini, masyarakat cenderung untuk memberikan reaksi kepada oran-orang yang melanggar peraturan dengan memberikan label pada pelaku sebagai orang yang melakukan penyimpangan sosial. Dalam teori ini penyimpangan sosial tidak menekankan pada tindakan dari seseorang, melainkan pada label yang dilekatkan terhadap tindakan tersebut.

Menurut Edwin Lemert dalam Umar Sulaiman (2020) Edwin Lemert menggunakan istilah penyimpangan *primer* (*primary Deviance*) untuk menunjukkan pelanggaran-pelanggaran sejenis itu, yang dilakukan oleh pelakunya untuk pertama kalinya dan tidak dianggap sebagai pelaku perbuatan menyimpang istilah penyimpangan sekunder (*secondary deviance*) untuk menunjuk pada pelanggaran terhadap norma yang dilakukan berulang kali dan pelakunya disebut sebagai pelaku perbuatan menyimpang

2.2.3.5. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

1. Penyimpangan primer

Menurut Cohen (1992) dalam (Umar Sulaiman 2020) beberapa hal mungkin seorang melakukan tindak-tanduk penyimpangan, namun penyimpangan itu hanya bersifat temporer dan tidak terulang. Penyimpangan jenis ini disebut penyimpangan primer. Individu yang melakukan tindak penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial, yaitu orang yang gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang, orang semacam ini tidak akan menganggap dirinya sebagai orang menyimpang

2. Penyimpangan sekunder

Cohen (1992) dalam (Umar Sulaiman 2020) penyimpangan sekunder, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai orang yang menyimpang. Disebut sebagai penyimpangan sekunder karena merupakan kesalahan yang dilakukan seseorang sebagai pengulangan atas perilaku menyimpang yang telah dilakukan. Masyarakat tidak menginginkan individu seperti ini seperti penjudi yang tinggal di lingkungan yang mengharamkan perjudian

Menurut Umar Sulaiman (2020) ada empat macam penyimpangan sosial antara lain sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan (*Crime*). Adapun yang termasuk tipe ini yaitu kejahatan yang dilakukan terhadap manusia, seperti halnya pemukulan, pemerkosaan, penjambretan, serta kejahatan yang dilakukan terhadap negara, seperti halnya pelanggaran undang-undang dasar dan korupsi yang merugikan keuangan negara.
2. Penyimpangan seksual, seperti halnya perilaku seksual yang lain dari biasanya, seperti perzinahan, homoseksual, dan pelacuran
3. Bentuk-bentuk konsumsi yang sangat berlebihan seperti halnya alkohol, narkoba, dan obat-obatan terlarang.
4. Gaya hidup lain dari yang lain seperti halnya penjudi, tawuran antar gang dan tawuran remaja

Ciri-ciri perilaku menyimpang pada remaja Horton (1993) dalam (Umar Sulaiman, 2020) bahwa ciri-ciri yang bisa diketahui dari perilaku menyimpang sebagai berikut:

1. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu menyimpang.
2. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang
3. Adanya perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak
4. Mayoritas remaja tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang relatif atau tersamar dan ada yang mutlak

2.2.3.6. Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja

Menurut B. Simanjuntak (1975) seperti dikutip dari Umar Sulaiman (2020) pembentukan perilaku menyimpang sebagai berikut

1. Penyimpangan sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna
2. Penyimpangan sebagai hasil sosialisasi dari nilai-nilai sub kebudayaan yang menyimpang
3. Proses belajar perilaku yang menyimpang
4. Ikatan sosial bertahan
5. Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial masyarakat

2.3 Kerangka Berfikir

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir penelitian ini dimulai dari tingginya kasus anak berhadapan dengan hukum yang dimana anak berhadapan dengan hukum tersebut akan dilakukan pembinaan di dalam Lembaga Permasyarakatan Anak Kelas I Tangerang pembinaan anak berhadapan dengan hukum melalui mekanisme meliputi kegiatan pembinaan kepribadian/karakter, pembinaan kemandirian, pembinaan jasmani, pembinaan karakter menurut Thomas Lickona (1991) dalam (Ainissyifa, 2017) mendefinisikan Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya

Pembinaan kemandirian seperti diungkapkan Salahudin, (2012) dalam (Fadillah & Aini, 2023) menjelaskan bahwa pengertian bimbingan vokasional dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan agar klien dapat memasuki kehidupan bermasyarakat dengan memiliki keterampilan yang mumpuni dan memperbaiki taat hidup dan pembinaan jasmani

Pembinaan jasmani seperti diungkapkan Samsudin (2013) dalam (Fajar, 2017) pembinaan jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Pentingnya Perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum agar memperoleh hasil yang baik lembaga menggunakan pembinaan dengan pendekatan pembinaan kepribadian, kemandirian dan pembinaan jasmani untuk mencapai perubahan perilaku Bloom (1908) dalam (Susanti 2013) membagi tiga Taksonomi pendidikan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor

Hasil dari pembinaan lembaga diharapkan dapat merubah perilaku anak didik Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seperti diungkapkan Pieter & Lubis, (2017) dalam (Baihaqi & Rochim, 2023) perubahan perilaku merupakan proses perubahan yang terjadi pada perilaku seseorang yang didasari dengan apa yang dipelajari dari orang lain maupun lingkungannya faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku dalam hal ini meliputi emosi, persepsi, motivasi, belajar, intelegensi